Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 12742-12757

Tingkat Kepatuhan Diet dan Therapy Obat Pasien Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pandan

F.B. Nyangko[1], Usman[2], Hidayah[3]
[1,2,3]Program Studi S1 Keperawatan ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat
Corresponding Author: F.B. Nyangko, e-mail: kokonyang384@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Diabetes mellitus menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Prevalansi diabetes mellitus di kabupaten sintang menempati urutan ke-6 di kalimantan barat dengan jumlah 2.343 jiwa sekitar 0,54%. Kepatuhan diet dan *therapy* obat merupakan hal penting untuk keberhasilan dalam menjalankan dan mengendalikan kadar gula darah. Tujuan penenlitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan diet dan *therapy* obat pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam mengendalikan kadar gula darah di UPTD Puskesmas Pandan. Metode: Penelitian ini adalah kuantitatif, sampel 53 orang, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisa data secara statistik deskripif, distribusi frekuensi menggunakan analisis univariat. Responden perempuan 37 responden (69,8%) mendominasi dibanding laki- laki 16 responden (30,2%), Pendidikan SD 20 responden (37,7%), IRT 29 responden (54,7%), lama menderita dan menjalani pengobatan DM 1 – 3 tahun 24 responden (45,3%) usia rata-rata responden 47 tahun, sebagian besar responden patuh terhadap diet dan *therapy* obat 31 responden (58,5%). Mayoritas responden patuh terhadap diet dan *therapy* obat. Dikarenakan responden aktif dalam mengontrol kadar gula darah, diet dan patuh terhadap *therapy* obat, mengikuti anjuran tenaga kesehatan, aktif mengikuti program penanggulangan diabetes mellitus di puskesmas.
Kata kunci: Kepatuhan, Diabetes mellitus tipe 2, Diet, *Therapy* obat, Kadar gula darah.

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a health problem in Indonesia. The prevalence of diabetes mellitus in Sintang district ranks 6th in West Kalimantan with a total of 2,343 people, around 0.54%. Compliance with diet and drug therapy is important for success in managing and controlling blood sugar levels. To determine the level of compliance with diet and drug therapy in type diabetes mellitus patients in controlling blood sugar levels at the Pandan Community Health Center UPTD.. This research is quantitative, sample of 53 people, sampling using purposive sampling, data collection using questionnaires, descriptive statistical data analysis, frequency distribution using univariate analysis..Female respondents 37 respondents (69.8%) dominated compared to male 16 respondents (30.2%), Elementary school education 20 respondents (37.7%), Housewives 29 respondents (54.7%), long suffering and undergoing DM treatment 1 – 3 years 24 respondents (45.3%) average age of respondents 47 years, most respondents adhere to diet and drug therapy 31 respondents (58.5%).The majority of respondents adhere to diet and drug therapy. Because respondents are active in controlling blood sugar levels, diet and complying with drug therapy, following the recommendations of health workers, actively participating in diabetes mellitus management programs at community health centers.
Keywords: Compliance, Diabetes mellitus type 2, Diet, Drug therapy, Blood sugar levels.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Hal ini teridentifikasi dikarenakan adanya pola peralihan penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular yang relatif mengalami penurunan, menjadi penyakit tidak menular yang cenderung

mengalami peningkatan, di dunia. Penyakit tidak menular telah menduduki rangking sepuluh besar penyakit sebagai penyebab kematian dengan jumlah terbanyak di indonesia, diantaranya merupakan penyakit Diabetes Mellitus (DM) dan Penyakit Metabolik (PM) (Toharin., *et al* 2015).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2023, sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes mellitus, sebagian besar tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah *(low-and middle-income countries).* dimana sekitar 41 juta orang meninggal setiap tahunnya atau setara 74% dari seluruh penyebab kematian di dunia. (WHO, 2022). Jumlah dan prevalansi diabetes mellitus terus meningkat selama beberapa dekade terakhir. WHO memperkirakan penderita diabetes mellitus di Indonesia akan meningkat sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030 mendatang. Berdasarkan *The Professional Practice Committee (PPC) of the American Diabetes Association (ADA)* (2022), angka kejadian diabetes mellitus akan terus mengalami peningkatan di dunia, di Indonesia diabetes mellitus menduduki peringkat ke-4.

Menurut hasil data Riskesdas Kalimantan Barat (2018), prevalansi penderita diabetes mellitus berdasarkan hasil diagnosa medis dari dokter di Provinsi Kalimantan Barat adalah 28.343 jiwa atau sekitar (1,15%), yang tersebar di 14 kabupaten dan kota yang ada di Kalimantan Barat. Urutan pertama ditempati kota Pontianak dengan jumlah penderita 3.611 jiwa atau sekitar (2,1%), urutan kedua kabupaten Kubu Raya dengan jumah penderita 3.235 jiwa dengan persentase (1,98%), urutan ketiga kabupaten Sambas dengan jumlah penderita 3.025 jiwa dengan persentase (1,39%). Selanjutnya diurutan keempat kabupaten ketapang dengan jumlah penderita 2.853 jiwa dengan persentase (1,01%) disusul kabupaten Sanggau diurutan kelima dengan jumlah penderita 2.630 jiwa dengan persentase (0,86%). Sedangkan kabupaten Sintang sendiri menempati urutan keenam dengan jumlah penderita sebesar 2.343 jiwa dengan persentase (0,54%).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang (2023, dalam Herman 2023), terdapat peningkatan jumlah penderita diabetes mellitus dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yakni tahun 2021 sebanyak 1.258 kasus dengan persentase (0,29%), tahun 2022 sebanyak 1.612 kasus dengan persentase (0,37%) dan tahun 2023 sebanyak 1.765 kasus dengan persentase (0,41%). Dapat diartikan terjadi peningkatan selama kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu sekitar (0,40%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengontrolan pasien terhadap pola makan atau pembatasan diet sesuai ajuran dan kontrol medis terhadap pengendalian gula darah secara teratur (Herman, 2023). Pada UPTD Puskesmas Pandan sendiri terdapat kunjungan kasus pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 terdiagnosis medis selama kurun waktu 3 tahun terakhir, tahun 2021 sebanyak 233 kasus dengan persentase (0,67%), tahun 2022 sebanyak 349 kasus dengan persentase (1,0%), tahun 2023 sebanyak 211 kasus dengan persentase (0,60%) dari total jumlah penduduk di kecamatan sungai tebelian 34.610 jiwa yang merupakan kunjungan pasien baru dan kunjungan pasien lama.

Diabetes Mellitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan tingginya kadar glukosa darah (hiperglikemia) yang terjadi karena sekresi insulin yang tidak mencukupi, gangguan aktifitas insulin atau keduanya (Bulu., *et al* 2019).

Kepatuhan terhadap kontrol merupakan hal penting untuk keberhasilan pengelolaan dan pengendalian kadar gula darah. Apabila pasien diabetes mellitus dapat mematuhi jadwal penatalaksanaannya maka dapat membantu dalam mengontrol tingkat kadar gula darahnya, karena dengan kepatuhan kontrol tersebut dapat membantu proses penyembuhan dan mencegah komplikasi terjadi (Hexendri & Hartutik, 2023).

Ketidakpatuhan pasien diabetes mellitus (DM) terhadap pengelolaan gula darah dapat berdampak buruk pada kesehatannya. Jika kadar gula darah tidak terkendali, komplikasi-komplikasi diabetes mellitus dapat saja terjadi misalnya pada organ tubuh seperti pada mata, jantung, saraf serta memungkinkan terjadinya komplikasi yang bersifat akut seperti hipoglikemia dan ketoasidosis diabetikum (KAD) (Rizky, 2020).

Menurut Niven (2002, dalam Rochmah 2015), menjelaskan kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung sikap patuh diantarannya pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model *therapy* dan meningkatkan interaksi antara petugas dan pasien. Disisi lain Wibowo., *et al* (2021), menjelaskan bahwa faktor determinan sosial kesehatan juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani *therapy* pengobatan diantaranya tingkat penghasilan atau status ekonomi *(socio economic status),* tingkat pendidikan *(level of education),* pekerjaan *(work)* dan tingkat pengetahuan *(knowladge level).*

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan kemungkinan terjadinya komplikasi pada diabetes mellitus adalah dengan menggunakan empat pilar diabetes melitus yaitu perencanaan diet, latihan kebugaran fisik, pengobatan atau farmakologi, dan edukasi. Salah satu tolak ukur yang menjadi indikator keberhasilan pengontrolan diabetes mellitus adalah diet yang benar bagi penderita dan pengobatan atau farmakologi yang tepat (Anggraeni, 2022).

Dalam melakukan tatalaksana pada penderita diabetes mellitus tipe 2 diperlukan manajemen yang tepat guna meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup pasien. Oleh sebab itu, pencegahan sedini mungkin perlu dilakukan agar tidak terjadi dampak buruk pada penderita diabetes mellitus serta mengurangi risiko komplikasi-komplikasi penyakit yang dapat terjadi dikemudian hari. Belum ada penelitian serupa yang dilakukan di UPTD Puskesmas Pandan ini terkait kepatuhan diet dan *therapy* obat pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam mengendalikan kadar gula darah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya keperawatan medikal bedah yaitu pada sistem endokrin, meningkatkan pengelolaan perawatan dan pengobatan manajemen penanganan diabetes mellitus (DM) tipe 2 di puskesmas, serta memberikan informasi yang dapat mendukung puskesmas

dalam memberikan pelayanan kesehatan, meningkatkan serta memperbaiki pelayanan yang diberikan agar sesuai standar layanan yang berlaku di UPTD Puskesmas Pandan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada peneltian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu peneliti ingin mengetahui tingkat kepatuhan diet dan *therapy* obat pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 dalam mengendalikan kadar gula darah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pandan, dengan analisis univariat dimana peneliti hanya menganalisis satu variabel saja. Populasi penelitian ini adalah seluruh seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berkunjung ke UPTD Puskesmas Pandan yang berjumlah 62 orang dari bulan September tahun 2023 sampai dengan bulan Desember tahun 2023 yang didapatkan melalui data SIMPUS Puskesmas Pandan.

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* (sampel bertujuan) dimana dalam pengambilan sampel dilakukan dengan memilih responden berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kriteria inklusi. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin. Maka jumlah sampel 53 orang. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pandan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2024.

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pada responden untuk dilakukan pengisian secara langsung, disertai pemeriksaan kadar gula darah pada responden menggunakan alat *Easytouch GCU* dengan tingkat akurasi alat 95%-98% (Dai *et al*, 2004). Variabel penelitian ini adalah kepatuhan, definisi operasional perilaku pasien dalam menjalani pengobatan, mengikuti diet, atau mengikuti perubahan gaya hidup lainnya sesuai dengan anjuran medis dan kesehatan, cara ukur Responden mengisi kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Item pertanyaan 1-12 untuk mengukur tingkat kepatuhan diet berdasarkan penelitian Lafau (2021), dan item pertanyaan 13-20 untuk mengukur tingkat kepatuhan *therapy* obat berdasarkan *MMAS-8* versi indonesia, dengan menggunakan skala *likert* penilaian dilakukan dengancara memberikan skor selalu 4, sering 3, kadang-kadang 2, tidak pernah 1, Patuh 51– 80, Tidak Patuh 20 – 50, dengan skala ukur ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin, tingkat pendidikan, Pekerjaan, Lama menderita dan Lama Menjalani Pengobatan (n=53)

Variabel	Frekuensi f	Percentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	30,2
Perempuan	37	69,8
Jumlah	53	100

Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	17,0
SD	20	37,7
SMP	14	26,4
SMA	4	7,5
D3/S1	6	11,3
Jumlah	53	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	2	3,8
IRT	29	54,7
Petani/Pekebun	9	17,0
Wiraswasta	10	18,9
ASN/TNI/POLRI	3	5,7
Jumlah	53	100
Lama Menderita DM		
<1 Tahun	8	15,1
1 – 3 Tahun	24	45,3
>3 Tahun	21	39,6
Jumlah	53	100
Lama Pengobatan DM		
<1 Tahun	8	15,1
1 – 3 Tahun	24	45,3
>2 Tahun	21	39,6
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 37 responden (69,8%) sedangkan laki-laki 16 responden (30,2%), dengan tingkat pendidikan sebagian besar SD sebanyak 20 responden (37,7%), pekerjaan IRT sebanyak 29 responden (54,7%), sebagian besar sudah menderita DM tipe 2 selama 1 – 3 tahun sebanyak 24 responden (45,3%) dan sudah menjalani pengobatan selama 1-3 tahun sebanyak 24 responden (45,3%), serta sebagian besar responden patuh terhadap diet dan *therapy* DM sebanyak 31 responden (58,8%).

Tingkat kepatuhan diet dan therapy obat pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 berdasarkan berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan diet dan therapy obat berdasarkan jenis kelamin (n=53)

Kategori kepatuhan	Frekuensi f				Total f	
	Laki-laki (n)	%	Perempuan (n)	%	L+P	%
Tidak patuh	8	36.4	14	63.6	22	41.5
Patuh	8	25.8	23	74.2	31	58.5
Total	16	30.2	37	69.8	53	100

Berdasarkan hasil Tabel 4 menjelaskan bahwa responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (69,8%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden (30,2%). Jumlah responden perempuan mendominasi dibandingkan laki-laki, perbandingan jumlah responden perempuan dan laki-laki adalah 2:1. Responden perempuan patuh adalah 23 responden (62,2%), sedangkan responden perempuan tidak patuh sebanyak 14 responden (37,8%). Responden laki-laki patuh sebanyak 8 responden (50%), dan responden laki-laki tidak patuh sebanyak 8 responden (50%).

Tingkat kepatuhan diet dan therapy obat pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan diet dan therapy obat berdasarkan tingkat pendidikan

Kategori kepatuhan	Frekuensi f										Total f	
	Tidak sekolah	%	SD	%	SMP	%	SMA	%	D3/S1	%	L+P	%
Tidak patuh	6	27.3	7	31.8	5	22.7	1	4.5	3	13.6	22	41.5
Patuh	3	9.7	13	65.0	9	29.0	3	9.7	3	9.7	31	58.5
Total	9	17.0	20	37.7	14	26.4	4	7.5	6	11.3	53	100

Berdasarkan hasil Tabel 5 didapatkan hasil bahwa dari 53 responden. Responden tidak sekolah sebanyak 9 responden (17,0%), SD sebanyak 20 responden (37,7%), SMP sebanyak 14 responden (26,4%), SMA sebanyak 4 responden (7,5%), D3/S1 sebanyak 6 responden (11,3%). Mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 20 orang, kemudian SMP sebanyak 14 orang, selanjutnya tidak sekolah 9 orang, D3/S1 6 orang, dan SMA 4 orang. Sedangkan tingkat kepatuhan pasien berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh SD sebanyak 13 responden (65,0%), sedangkan responden tidak patuh juga didominasi oleh responden SD berjumlah 7 responden (31,8%).

Tingkat kepatuhan diet dan *therapy* obat pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 dalam mengendalikan kadar gula darah berdasarkan pekerjaan

Tabel 6 Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan diet dan *therapy* obat berdasarkan pekerjaan (n=53)

Kategori kepatuhan	Frekuensi f										Total f	
	Tidak bekerja	%	IRT	%	Petani/Pekebun	%	Wiraswasta	%	ASN/TNI/POLRI	%	L+P	%
Tidak patuh	1	4.5	11	50.0	4	18.2	3	13.6	3	13.6	22	41.5
Patuh	1	3.2	18	58.1	5	16.1	7	22.6	0	0.0	31	58.5
Total	2	3.8	29	54.7	9	17.0	10	18.9	3	5.7	53	100

Berdasarkan hasil Tabel 6 didapatkan hasil bahwa dari 53 responden. Responden tidak bekerja 2 responden (3,8%), ibu rumah tangga (IRT) 29 responden (54,7%), selanjutnya responden yang bekerja sebagai petani/pekebun 9 responden (17,0%), kemudian responden yang bekerja sebagai wiraswasta 10 responden (18,9%), sedangkan responden yang bekerja sebagai ASN/TNI/POLRI 3 responden (5,7%). Mayoritas responden patuh terhadap diet dan *therapy* obat bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 responden (58,1%).

Tingkat kepatuhan diet dan *therapy* obat pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 dalam mengendalikan kadar gula darah berdasarkan lama menderita DM tipe 2

Tabel 7. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan diet dan therapy obat berdasarkan lama menderita diabetes mellitus (DM) tipe 2 (n=53)

Kategori kepatuhan	Frekuensi						Total	
	<1 tahun	%	1-3 tahun	%	>3 tahun	%	L+P	%
Tidak patuh	4	18.2	10	45.5	8	36.4	22	41.5
Patuh	4	12.9	14	45.2	13	41.9	31	58.5
Total	8	15.1	24	45.3	21	39.6	53	100

Berdasarkan Tabel 7 didapatkan hasil bahwa dari 53 responden. Responden dengan lama menderita diabetes mellitus tipe 2 <1 tahun sebanyak 8 responden (15,1%), selanjutnya responden yang telah menderita diabetes mellitus dalam kurun waktu 1-3 tahun sebanyak 24 responden (45,3%), kemudian responden menderita diabetes mellitus dengan kurun waktu >3 tahun adalah 21 responden (39,6%). Mayoritas responden menderita DM 1-3 tahun patuh terhadap diet dan therapy obat dengan jumlah 14 responden (45,2%).

Tingkat kepatuhan diet dan *therapy* obat pasien diabetes mellitus (DM) tipe 2 dalam mengendalikan kadar gula darah berdasarkan lama pengobatan DM tipe

Tabel 8. Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan diet dan therapy obat berdasarkan lama pengobatan diabetes (DM) mellitus tipe 2 (n=53)

Kategori kepatuhan	Frekuensi						Total	
	<1 tahun	%	1-3 tahun	%	>3 tahun	%	L+P	%
Tidak patuh	4	18.2	10	45.5	8	36.4	22	41.5
Patuh	4	12.9	14	45.2	13	41.9	31	58.5
Total	8	15.1	24	45.3	21	39.6	53	100

Berdasarkan hasil Tabel 8 didapatkan hasil bahwa dari 53 responden. Responden dengan lama menjalani pengobatan <1 tahun adalah 8 responden (15,1%), selanjutnya 1-3 tahun 24 responden (45,3%) kemudian >3 tahun 21 responden (39,6%). Mayoritas responden patuh dengan lama menjalani pengobatan yang masih relatif singkat yaitu 1-3 tahun 14 responden (45,2%), kemudian dengan lama pengobatan >3 tahun 13 responden (41,9%) selanjutnnya dengan lama pengobatan <1 tahun 4 responden (12,9%). Sedangkan responden tidak patuh berdasarkan lama menjalani pengobatan juga ditempati responden 1-3 tahun yaitu 10 responden (45,5%), selanjutnya responden dengan lama pengobatan > 3 tahun 8 responden (36,4%) disusul responden dengan lama pengobatan <1 tahun 4 responden (18,2%).

Pembahasan

Kepatuhan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus (DM) tipe 2 patuh dalam menjalani diet dan *therapy* obat yaitu 31 responden 58,5%. Hasil analisis yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian di wilayah kerja puskesmas pandan responden diabetes mellitus tipe 2 mayoritas responden patuh terhadap diet dan *therapy* pengobatan yang mereka jalani dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan, serta aktif mengikuti program yang dilaksanakan puskesmas seperti prolanis, posbindu dan posyandu lansia. Hal ini dapat terlihat pada saat peneliti melakukan observasi terhadap responden saat mengisi kuesioner, item pertanyaan yang bersifat positif terhadap kepatuhan dan *therapy* obat seperti pertanyaan nomor 7 mengenai waktu dan jadwal makan, 18 mengenai tata cara, dosis dan aturan pengunaan obat, 19 mengenai selalu mengkonsumsi obat diabetes mellitus responden banyak mengatakan sering dan selalu. Tingkat kepatuhan responden ini juga diukur dari hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu dan puasa (khusus responden beragama muslim yang berpuasa, dikarenakan pemeriksaan bertepatan dengan hari puasa ramadhan) pemeriksaan pertama dilakukan saat kunjungan pertama, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kedua dengan interval 3 hari setelah pemeriksaan pertama dilakukan. Rata-rata responden yang memenuhi kriteria patuh memiliki hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu dan puasa dalam rentang normal. Namun, sebaliknya kadar gula darah sewaktu maupun puasa responden dengan kriteria tidak patuh cenderung tinggi. Hal ini dapat membuktikan semakin tingginya kepatuhan responden terhadap pengendalian diet dan *therapy* pengobatan maka semakin terkontrol pula hasil kadar gula darahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fajriansyah (2022), menjelaskan bahwa sebanyak (33%) responden sangat patuh dengan pengobatan diabetes mellitus. Lebih lanjut menurut Rismawan (2023), sebagian besar penderita diabetes mellitus tipe 2 patuh dengan pengobatan yang telah mereka jalani. Penelitian oleh Kleinsinger (2018), menjelaskan tingkat kepatuhan pengobatan sekitar (50%) hingga (60%) untuk diabetes mellitus. Lebih lanjut penelitian oleh Anurupa *et al.,* (2019), menjelaskan bahwa di negara maju, lebih dari (50%) pasien mematuhi obat yang diresepkan, sementara di negara berkembang angkanya masih lebih rendah.

Tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 terhadap diet juga sangat penting untuk pengelolaan diabetes. Kepatuhan diet penderita diabetes millitus mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu mempertahankan berat badan normal, menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, menurunkan kadar gula darah, memperbaiki profil lemak, meningkatkan sensitivitas reseptor insulin dan memperbaiki sistem pembekuan darah (Supriyadi, 2017).

Tidak patuh

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat responden yang tidak patuh terhadap diet dan *therapy* obat yang mereka jalani yaitu sebanyak 22 responden dengan persentase (41,5%). Hasil analisis

yang peneliti dapatkan saat melaksanakan penelitian ini adalah melalui observasi langsung terhadap jawaban responden di item kuesioner nomor 1 yaitu saya membatasi perencanaan makan sesuai yang dianjurkan, kemudian nomor 13 yaitu dalam 1 minggu terakhir, saya rutin meminum obat anti diabetes. Tidak ada dimana hari saya kadang lupa minum obat anti diabetes dan pertanyaan nomor 15 yaitu saya rutin meminum obat anti diabetes dan kemarin saya meminum obat anti diabetes ada responden menjawab kadang-kadang dan tidak pernah. Sedangkan berdasarkan informasi yang didapat melalui keterangan dari responden ada yang mengatakan sudah lama mengkonsumsi obat anti diabetes namun tidak sembuh dan gula darahnya tidak juga turun. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pemeriksaan kadar gula darah, responden tidak patuh cendrung mengalami gula dara yang tinggi baik terhadap hasil gula darah sewaktu maupun gula darah puasa. Artinya terdapat hubungan antara responden yang tidak patuh terhadap diet dan *therapy* obat dengan tingginya kadar gula darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alpian (2015), menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara kepatuhan pasien diabetes mellitus dengan hasil pemeriksaan gula darah 2 jam *postprandial.* Ketidakpatuhan terhadap pengobatan mungkin merupakan alasan paling umum memburuknya status kesehatan penderita diabetes.

Tingkat ketidakpatuhan tertinggi dan terendah masing-masing terjadi pada responden yang mengonsumsi obat anti diabetes selama lebih dari sepuluh tahun dan kurang dari lima tahun. Selain itu, sebagian besar pasien dengan penyakit penyerta dan riwayat komplikasi terkait diabetes ditemukan tidak patuh (Mitiku *et al.,* 2021). Sementara hasil penelitian Kassahun., *et al* (2016), mengatakan bahwa Berbagai faktor ketidakpatuhan pengobatan terhadap diabetes mellitus diantaranya diidentifikasi seperti efek samping dan kompleksitas rejimen obat, lupa terhadap jadwal minum obat, dan faktor sosiodemografi seperti tingkat pendidikan dan pendapatan bulanan. Disisi lain penelitian Saibi (2020), didapatkan hasil bahwa faktor dominan sebagai penyebab ketidakpatuhan pasien dalam mengikuti diet dan *therapy* obat yaitu rasa bosan menjadi penyebab.

Tingkat kepatuhan berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah responden perempuan mendominasi dibandingkan laki-laki, atau jika melihat perbandingan jumlah responden perempuan dan laki-laki 2:1. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (62,2%) dibanding responden laki-laki (50%). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian dilakukan, beberapa responden perempuan mengatakan bahwa mereka selalu menjaga jadwal dan diet yang diberikan serta rutin minum obat, meskipun dalam kegiatan sehari-hari (seperti mencuci, mengurus anak, memasak dan bersih-bersih rumah) namun mereka tetap mengingat jadwal minum obat dengan baik, hal ini dikarenakan ibu rumah tangga cenderung melakukan pekerjaan di dalam rumah saja, tidak banyak melakukan aktivitas luar rumah.

Kepatuhan yang baik penting untuk menghindari efek samping dan mencapai tujuan pengobatan penyakit kronis. Oleh karena itu, penilaian yang akurat terhadap tingkat kepatuhan sangatlah penting. Namun, menilai kepatuhan pasien dapat menjadi tantangan bagi penyedia layanan kesehatan, karena sistem layanan kesehatan di seluruh dunia menghadapi banyak tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya dan waktu (Vendilitti *et al.,* 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustine (2018), didapatkan hasil bahwa perempuan lebih banyak patuh minum obat di bandingkan laki-laki. Wanita lebih taat untuk minum obat sesuai anjuran yang diberikan dikarenakan ketersediaan waktu lebih banyak di rumah dibandingkan dengan pria. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hestina (2017), yang menyatakan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki justru memiliki kepatuhan minum obat anti diabetes yang tinggi (70%) dibandingkan perempuan, dikarenakan memiliki motivasi yang tinggi. Menurut hasil penelitian Laoura (2023), menyebutkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam minum obat. Pria dan wanita memiliki peluang yang sama dalam hal kepatuhan terhadap diet maupun *therapy* obat yang mereka jalani, karena kepatuhan terhadap suatu hal merupakan dorongan dan inisiatif yang terjadi dalam diri masing-masing individu.

Tingkat kepatuhan berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 20 responden (37,7%). Responden patuh yaitu berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 13 responden (65,0%). Hasil analisis yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pandan tingkat pendidikan yang mendominasi pada wilayah tersebut yaitu sekolah dasar (SD). Hal ini juga dapat tergambarkan pada saat responden melakukan pengisian data di kuesioner, responden yang terlibat mayoritas berpendidikan sekolah dasar (SD). Menurut data kependudukan kecamatan sungai tebelian tahun 2022, penduduk di kecamatan sungai tebelian, masyarakat berpendidikan sekolah dasar (SD) cukup tinggi, yaitu berjumlah 8.589 jiwa (Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri RI, 2022), dapat disimpulkan bahwa mampu mengambarkan kondisi secara nyata terhadap mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Pendidikan tidak mempengaruhi kontrol glukosa darah, namun pasien berpendidikan tinggi lebih sadar akan komplikasi dan memiliki kepatuhan diet yang lebih baik. Sekitar 70,5% pasien menyadari dua atau lebih komplikasi diabetes**.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rasheedi, 2014), bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi terhadap kepatuhan kontrol pasien terhadap gula darahnya, namun pendidikan yang tinggi memiliki kesadaran yang cukup baik dalam memahami risiko kompilasi yang dapat terjadi. Disisi lain penelitian juga sejalan dengan penelitian (Isnaeni dkk, 2018) yang mengatakan bahwa sebanyak >50% responden berpendidikan dasar patuh terhadap rekomendasi diet. Namun, tingkat pendidikan yang

rendah berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien, sehingga mereka tidak mengetahui risiko atau dampak yang mungkin dapat terjadi jika mengabaikan informasi yang diberikan.

Tingkat kepatuhan berdasarkan pekerjaan

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas responden terlibat dalam penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 29 responden (54,7%). Mayoritas responden patuh terhadap diet dan *therapy* obat bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 18 responden (58,1%). Hasil analisis yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pandan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan keseharian pekerjaan dilakukan di dalam rumah. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh penanggungjawab Posbindu yang mengatakan mayoritas penderita diabetes mellitus tipe 2 dan rajin kontrol ke puskesmas adalah ibu rumah tangga (IRT) begitu pula pernyataan dari penanggungjawab medis dr. Fitri Sisca Simanjuntak, yang mengatakan mayoritas ibu rumah tangga lebih aktif untuk memeriksakan diri dan melakukan kontrol gula darah di Puskesmas Pandan. Ibu rumah tangga (IRT) patuh dapat dilihat dari jawaban responden pada lembar kuesioner pada item nomor 1 yaitu membatasi perencanaan makan sesuai dengan anjuran dan pertanyaan item nomor 19 mengenai tidak pernah lupa mengkonsumsi obat anti diabetes rata-rata responden ibu rumah tangga (IRT) menjawab selalu.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari dan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas manusia. Pekerjaan Menutup Kesenjangan Kesehatan Informasi dan praktik yang menginformasikan dan memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan guna menghindari masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muhaimin & Andini, 2023) yang mengatakan bahwa mereka yang tidak bekerja lebih patuh terhadap diet dan *therapy* pengobatan ketimbang mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Mereka yang tidak bekerja juga dapat dikategorikan salah satunya sebagai ibu rumah tangga (IRT). Ibu rumah tangga memiliki banyak waktu di rumah untuk melakukan perencanaan diet yang benar serta mengikuti jadwal dalam mengkonsumsi obat anti diabetes, sedangkan orang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk memfokuskan diri atau mematuhi mengonsumsi obat anti diabetes sehingga tingkat kepatuhannya dalam mengonsumsi obat kurang disiplin (Prautami & Ramatillah, 2019). Namun, disisi lain hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Ningrum, 2020) yang mana menyatakan bahwa ibu rumah tangga memang memiliki waktu luang yang banyak, aktivitasnya sebagian besar di rumah, tetapi sering mengabaikan obat dikarenakan kerap kali merasa bahwa kondisinya sedang baik-baik saja.

Tingkat kepatuhan berdasarkan lama menderita DM tipe 2

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas responden menderita diabetes mellitus tipe 2 sudah 1-3 tahun sebanyak 24 responden (45,3%). Hasil analisis yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pandan pasien menderita dengan kurun waktu yang masih

relatif singkat memiliki tingkat kepatuhan yang baik dibandingkan dengan pasien yang menderita diabetes mellitus sudah sangat lama. Salah seorang responden pada saat diwawancara menjawab bahwa dirinya sudah menderita diabetes mellitus 2 tahun yang lalu dan rutin kontrol ke fasilitas kesehatan terdekat yairu Puskesmas Pandan, dikarenakan dirinya bertempat tinggal tidak jauh dari Puskesmas Pandan. Sementara itu, salah seorang responden lainnya mengatakan bahwa dirinya telah menderita diabetes mellitus sangat lama >5 tahun sehingga dirinya merasa bosan dan jenuh dalam menjalani diet yang menurutnya sangat tidak bervariasi ditambah minum obat diabetes yang sudah sangat lama tapi kadar gula darahnya tidak kunjung turun juga. Hal ini juga dapat terlihat dari hasil pemeriksaan kadar gula darah responden bahwa 14 responden menderita 1-3 tahun dengan kategori patuh memiliki hasil pemeriksaan gula darah yang normal, dapat dijelaskan bahwa responden menerapkan diet dengan baik dan meminum obat anti diabetes oral dan atau anti diabetes suntik sesuai dosis dan anjuran penggunaannya.

Durasi menderita adalah waktu antara diagnosis pertama saat pasien dinyatakan menderita penyakit diabetes mellitus tipe 2 hingga saat ini, biasanya durasi ini dinyatakan dalam perode tahun (Fauzia dkk, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Anto & Toding, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama menderita diabetes mellitus dengan kepatuhan terhadap diet penderitanya. Responden yang menderita diabetes mellitus dengan katogori pendek memiliki kualitas hidup yang baik dikarenakan selalu taat terhadap anjuran yang diberikan petugas medis. Disisi lain hasil penelitian (Kim & Hwang, 2015) juga menyatakan bahwa penderita diabetes mellitus yang telah lama berkisar 10 tahun atau lebih memiliki nilai glukosa darah dan HbA1c yang lebih tinggi dibandingkan dengan penderita diabetes kurang dari 5-10 tahun.

Tingkat kepatuhan berdasarkan lama pengobatan DM tipe 2

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas responden diabetes mellitus (DM) tipe 2 sudah menjalani pengobatan DM selama 1-3 tahun sebanyak 24 responden (45,3%). Hasil analisis yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pandan pasien menjalani pengobatan dengan kurun waktu yang masih relatif singkat memiliki tingkat kepatuhan yang baik dibandingkan dengan pasien yang telah lama menjalani pengobatan diabetes mellitus. Salah seorang responden pada saat diwawancara menjawab bahwa dirinya sudah menderita dan menjalani pengobatan diabetes mellitus selama 2 tahun yang lalu serta rutin kontrol ke fasilitas kesehatan terdekat. Tingkat kepatuhan responden juga dapat terlihat dari hasil pemeriksaan kadar gula darah responden bahwa 14 responden menjalani pengobatan 1-3 tahun dengan kategori patuh memiliki hasil pemeriksaan gula darah yang normal.

Lama pasien menjalani pengobatan juga berkaitan erat dengan durasi menderita adalah waktu antara diagnosis pertama pasien hingga saat ini, dinyatakan dalam tahun (Fauzia, 2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Jalil & Putra, 2020) yang menyatakan bahwa pasien diabetes patuh terhadap pengobatan yang dijalani dengan lama pengobatan yang masih relatif singkat, pasien dengan lama menderita yang masih terbilang singkat lebih patuh terhadap pengobatan yang mereka jalani, sebaliknya pasien yang menderita lebih dari 10 tahun kepatuhannya dalam mengkonsumsi obat anti diabetes akan semakin berkurang. Disisi lain hasil penelitian (Kim & Hwang, 2015) juga menyatakan bahwa penderita diabetes mellitus yang telah lama berkisar 10 tahun atau lebih memiliki nilai glukosa darah dan HbA1c yang lebih tinggi dibandingkan dengan penderita diabetes kurang dari 5-10 tahun. Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Baedlawi, Hardika & Hustra, 2023) yang menyatatakan bahwa pasien diabetes mellitus yang menderita dengan durasi yang singkat atau dengan lama pengobatan yang masih singkat patuh terhadap pengobatan yang mereka jalani.

KESIMPULAN

1. Rata-rata responden berusia 47 tahun, dengan usia terendah 18 tahun dan yang tertinggi 58 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan SD, dan lama menderita diabetes mellitus (DM) tipe 2 serta sudah menjalani pengobatan selama 1-3 tahun.
2. Mayoritas responden patuh terhadap diet dan *therapy* obat yang telah mereka jalani. Berdasarkan analisis peneliti mayoritas responden patuh dikarenakan responden aktif terdahap pengelolaan manajemen diabetes mellitus tipe 2. Responden aktif dalam mengontrol kadar gula darah mereka, menjalani diet dan patuh terhadap *therapy* pengobatan yang telah diresepkan, mengikuti anjuran tenaga kesehatan serta aktif mengikuti program penanggulangan diabetes mellitus di puskesmas pandan seperti prolanis, posbindu PTM dan posyandu lansia.
3. Mayoritas responden patuh terhadap diet dan *therapy* obat yaitu berjenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan SD, bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), dengan lama menderita diabetes mellitus (DM) tipe 2 sudah 1-3 tahun dan menjalani pengobatan selama 1-3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Agustine, U., Ronel, L., & Welem, R. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus yang Berobat di Balai pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. *Kesehat Prim*, *3*(2), 116-23. Journal DOI: https://doi.org/10.31965/jkp Website: http://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/jkp

Anurupa, M. S., Aditya, A., & Angadi, N. (2019). A study of medication adherence and self-care practices among type-2 diabetes patients in Davangere. *National Journal of Community Medicine*, *10*(01), 12-16.

Anto, S., & Toding, R. (2023). HUBUNGAN LAMA MENDERITA DAN KEPATUHAN DIET DENGAN QUALITY OF LIFE PASIEN DIABETES MELITUS DI RUMAH SAKIT UMUM BAHTERAMAS. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, *14*(2), 64-68.

Al-Amer, R., Ramjan, L., Glew, P., & Salamonson, Y. (2015). Diagnosis Of Type 2 Diabetes: The Experience Of Jordanian Patients With Co-Existing Depression. *Issues In Mental Health Nursing*, *36*(3), 231-238.

American Diabetes Association Professional Practice Committee, & American Diabetes Association Professional Practice Committe:. (2022). 2.Classification And Diagnosis Of Diabetes: Standards Of Medical Care In Diabetes—2022. *Diabetes Care*, *45*(Supplement_1), S17-S38. Diakes tanggal 03 april 2024. https:// diabetesjournals.org.

Anggraini, R. (2022). Hubungan Dukungan Keuarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Dm Di Poli Penyakit Dalam Rsud. R. Syamsudin, Sh Kota Sukabumi. *Jurnal Health Society*, *11*(1).

Baedlawi, A., Hardika, R., & Hustra, T. D. (2023). Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus dalam Menjalani Pengobatan: Determinan Faktor yang Berhubungan. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, *4*(1), 7-14.

Bulu, A., Wahyni, T. D., & Sutriningsih, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *4*(1).

Darma, B. (2021). Statistika Penelitian Menggunakan Spss (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F,R2). Guepedia

Dewi, Ratna. (2020). "Efektivitas Edukasi Manajemen Mandiri Terhadap Nilai Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus (Dm) Tipe 2."

Fauzia, H. A., Heri-Nugroho, H. N., & Margawati, A. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Aspek Perilaku dengan Status Kontrol Glikemik Pasien Diabetes Melitus Di RSUP Dr. Kariadi*

Federasi Diabetes Internasional. Atlas Diabetes IDF, edisi ke-10. Brussels, Belgia: 2021.Diakses pada tanggal 10 april 2024. Tersedia di:https://www.diabetesatlas.org

Evidence, Mechanisms, and Clinical Implications, *Endocrine Reviews*, Volume 38, Issue 3, 1 June 2017, Pages 173–188, https://doi.org/10.1210/er.2016-1146.

Meltem Kudret, Fatma Nisanci K, Sevilay Karahan (2023). Evaluation of the Relation between Compliance with Mediterranean Diet and Quality of Life of Patients with Type 2 Diabetes. Pages 562-571.

Mitiku, Y., Belayneh, A., Tegegne, B. A., Kebede, B., Abebe, D., Biyazin, Y., Bahiru, B., Abebaw, A., Mengist, H. M., & Getachew, M. (2022). Prevalence of Medication Non-Adherence and Associated Factors among Diabetic Patients in A Tertiary Hospital at Debre Markos, Northwest Ethiopia. *Ethiopian journal of health sciences*, *32*(4), 755–764. https://doi.org/10.4314/ejhs.v32i4.12

Muhaymin, Y. W., & Andini, A. (2023). Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe II terhadap Penggunaan Obat Antidiabetes di Puskesmas Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

PHARMADEMICA: Jurnal Kefarmasian dan Gizi, *2*(2), 83-92. (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).

Herman, J. (2023). PENGETAHUAN POLA MAKAN PASIEN DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS NANGA MAU TAHUN 2023. *NURSING UPDATE: JURNAL ILMIAH ILMU KEPERAWATAN P-ISSN: 2085-5931 E-ISSN: 2623-2871*, *14*(4), 519-522.

Hexendri, N. A., & Hartutik, S. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah Di PuskesmasManyaran. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 4259-4265.

Jalil, N., & Putra, S. A. (2020). Hubungan Lama Menderita dan Komplikasi DM terhadap Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 di Wilayah Puskesmas Batua Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *15*(1), 56-63.

Kassahun, A., Gashe, F., Mulisa, E., & Rike, W. A. (2016). Nonadherence and factors affecting adherence of diabetic patients to anti-diabetic medication in Assela General Hospital, Oromia Region, Ethiopia. *Journal of pharmacy & bioallied sciences*, *8*(2), 124–129. https://doi.org/10.4103/0975-7406.171696

KEMENKES RI (2020). Diabetes. Perpustakaan Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. Diakes tanggal 04 april 2024. https:// perpustakaan.kemkes.go.id

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riskesdas Kalimantan Barat Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses tanggal 23 maret 2024. https:// repository.badankebijakan.kemkes.go.id

Kim, *et al* (2015). Impact of diabetes duration on the extent and severity of coronary atheroma burden and long-term clinical outcome in asymptomatic type 2 diabetic patients: evaluation by coronary CT angiography. *European Heart Journal-Cardiovascular Imaging*, *16*(10), 1065-1073.

Kleinsinger, F. (2018). The Unmet Challenge of Medication Nonadherence. The Permanente Journal, 22, 18–033.

Kudret, M., Nişancı Kılınç, F., & Karahan, S. (2023). Evaluation of the Relation between Compliance with Mediterranean Diet and Quality of Life of Patients with Type 2 Diabetes. *Nutrition and cancer*, *75*(2), 562–571. https://doi.org/10.1080/01635581.2022.2136720

Lafau, N. (2021). Kepatuhan Pasien Diabetes Mellitus dalam Mengendalikan Kadar Gula Darah di Desa Dahana kecamatan Bawolato Tahun 2021. *Skripsi. Stikes Santa Elisabeth: Medan.*

Laoura, P., Nurmainah, N., & Susanti, R. (2023). Kepatuhan Minum Obat Antidiabetika Oral Pasien Ulkus Diabetikum Rawat Jalan di Klinik X Kota Pontianak Menggunakan Metode Kuantitatif. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, *3*(1).

Notoatmojo S (2018). Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta. Diakses tanggal 12 maret 2024. https:// kesmas-id.com pertama kali diindeks oleh Google pada Mei 2016.

PERKENI. (2021). *PEDOMAN PENGELOLAAN DAN PENCEGAHAN DIABETES MELITUS TIPE 2 DEWASA DI INDONESIA*. Diakses tanggal 03 maret 2024. https:// pbperkeni.or.id.

PM, R. A. R., Salmiyati, S., & Tiwi Sudyasih, M. K. (2022). Tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dalam mengendalikan kadar gula darah tipe ii di komunitas: literature review.

Rismawan, M., Handayani, N. M. T., & Rahayuni, I. G. R. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Riset MediaKeperawatan*, *6*(1), 23-30.

Rizky Dewi, A. (2020). *Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Pada Pasien Diabetes Mellitus Komplikasi Gangren Dengan Masalah Keperawatan Ansietas* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

Saibi, Y., Romadhon, R., & Nasir, N. M. (2020). Kepatuhan Terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal)*, *6*(1), 94-103.

Supriyadi. (2017). Panduan Praktis Skrining Kaki Diabetes Melitus. Yogyakarta: Deepublish. Diakses tanggal 11 maret 2024. https:// balaiyanpus.jogjaprov.go.id.

Venditti, V., Bleve, E., Morano, S., & Filardi, T. (2023). Gender-Related Factors in Medication Adherence for Metabolic and Cardiovascular Health. *Metabolites*, *13*(10), 1087. https://doi.org/10.3390/metabo13101087

Wibowo, M. I. N. A., Yasin, N. M., Kristina, S. A., & Prabandari, Y. S. (2021). Systematic Review: Determinan Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Tipe 2 di Indonesia. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, *31*(4), 281-300.